

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Leukimia limfoblastik akut (LLA) merupakan salah satu jenis kanker yang sering terjadi pada anak usia 3-7 tahun dengan persentase sekitar 75% terjadi sebelum usia 6 tahun (Hoffbrand & Moos, 2018). Menurut Kamal (2018), meskipun tidak sebanyak pada anak, orang dewasa berisiko terkena LLA seiring bertambahnya usia. Sekitar 1-4,75 per 100.000 orang dewasa mengalami leukemia limfoblastik akut.

National cancer institute pada tahun 2021 melaporkan bahwa 58% kasus baru leukemia terjadi pada laki-laki. Di Amerika Serikat, leukimia didiagnosis pada sekitar 3.250 orang berusia kurang dari 20 tahun, dengan insiden tahunan sebesar 4,5 kasus per 100.000 (Kamal, 2018). Prevalensi LLA di Indonesia menurut Kemenkes RI (2023) sekitar 2,5-4,0 per 100.000 orang dengan perkiraan 2.000-3.200 penambahan kasus baru setiap tahunnya.

Penatalaksanaan leukemia terdiri dari kemoterapi dan penanganan suportif seperti pemberian transfusi komponen darah, pemberian nutrisi, pemberian antibiotik, serta pendekatan psikososial dan keluarga (Susanti *et al*, 2023). Pengobatan utama pada penderita leukemia limfoblastik akut adalah kemoterapi, yaitu penggunaan obat-obatan untuk membunuh sel-sel kanker yang dapat diberikan melalui pil atau suntikan (Kemenkes, 2024).

Kemoterapi sebagai metode pengobatan utama untuk pasien LLA memiliki tujuan untuk membunuh sel-sel neoplastic, tidak hanya menargetkan sel-sel neoplastic, tetapi juga menyerang sel-sel normal. Kemoterapi adalah pengobatan jangka panjang dan yang menimbulkan banyak efek samping (Kamal, 2018). Efek samping yang sering muncul saat kemoterapi diberikan antara lain rambut rontok, diare, penurunan nafsu makan, demam, sariawan, nyeri, konstipasi, mudah lelah dan mual muntah (Hidayati, 2023). Dari berbagai keluhan tersebut, mual muntah terbukti sebagai efek samping utama yang dapat mengganggu 70% - 80% pasien yang menjalani pengobatan kemoterapi (Black *et al*, 2022).

Mual (nausea) diartikan sebagai pengalaman fisik subjektif yang dapat berhubungan atau tidak berhubungan dengan muntah, tetapi biasanya merupakan tanda awal dari muntah. Muntah (vomiting) diartikan sebagai keluarnya isi gastrointestinal melalui mulut dan merupakan proses refleks yang dikontrol oleh pusat muntah yang berlokasi di dorsolateral area retikular dari medula oblongata. Mual dan muntah dapat terjadi secara akut dalam 1-2 jam setelah kemoterapi, mencapai puncak dalam waktu 4-10 jam, dan berakhir rata-rata 24-48 jam, atau tertunda dalam waktu 24-96 jam setelah kemoterapi, maupun terantisipasi sebelum diberikan kemoterapi (Deswita *et al*, 2023). Mual dan muntah yang berhubungan dengan kemoterapi dihasilkan melalui stimulasi Chemoreceptor Trigger Zone (CTZ) di otak, dimana otak merespon kemoterapi sebagai zat asing yang memiliki potensi racun dalam darah sehingga terjadi efek biologis

berupa reaksi perlindungan spontan di otak yang menimbulkan keinginan mual dan muntah (Hendrawati et al, 2023).

Mual dan muntah pasca kemoterapi atau yang sering disebut sebagai Chemotherapy-Induced Nausea and Vomiting (CINV) merupakan gejala paling umum yang dapat mengganggu kualitas hidup penderita leukemia selama menjalani kemoterapi (Abolwafa et al, 2024; Li et al, 2022). Jika efek samping tersebut tidak diatasi dengan baik, maka dapat menyebabkan permasalahan kesehatan lebih lanjut seperti dehidrasi, anoreksia, penurunan berat badan, gangguan elektrolit, hingga penurunan kualitas hidup.

Saat ini, intervensi farmakologis dengan pemberian obat antiemetik menjadi terapi suportif utama pada pasien yang mengalami mual muntah setelah kemoterapi di rumah sakit (Mahdiah et al, 2023). Meskipun pemberian antiemetik dapat mengurangi gejala mual muntah, namun hal ini dinilai masih belum mampu mengendalikan gejala CINV secara efektif (Dai et al, 2022). Hal ini terbukti dari penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa 75% pasien masih mengeluh mual dan muntah meskipun sudah mendapat antiemetik. Peneliti menyatakan bahwa diperlukan intervensi non-farmakologis atau komplementer dalam mengatasi CINV disamping pemberian antiemetik (Bjyu et al, 2018).

Salah satu terapi non-farmakologis yang dapat diberikan adalah dengan akupresure. Akupresur merupakan salah satu metode pengobatan asal Cina, dengan metode pemijatan titik akupuntur atau titik meridian

pada tubuh manusia tanpa menggunakan jarum (Lestari *et al.*, 2022). Metode akupresur dapat menstimulasi sistem regulasi dan mengaktifkan sistem endokrin serta neurologi yang mekanisme fisiologi pada muntah dalam tingkatan ringan dan sedang (Gahayu & Dwienda Ristica, 2021). Terapi akupresur dapat dilakukan secara mandiri dengan memijat bagian tubuh sendiri. Teknik akupresur bertujuan membangun kembali sel-sel tubuh yang melemah, dapat membuat sistem pertahanan, dan meregenerasi sel tubuh. Titik-titik akupresur distimulasi, tubuh akan melepaskan ketegangan pada otot, mampu meningkatkan sirkulasi darah, dan meningkatkan kembali energi tubuh (Qi) sehingga dapat membantu penyembuhan (Mary A. Nies, 2019). Salah satu akupresur yang dapat dilakukan untuk mengatasi mual dan muntah adalah akupresur titik perikardium 6 (P6). Titik perikardium 6 berlokasi di antara tendon *flexor carpi radialis* dan otot palmaris longus, kira-kira 3 jari diatas lipatan tangan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adelina (2020), didapatkan hasil bahwa terdapat penurunan skor mual setelah diberikan terapi akupresur P6 dari 17,4 ke 7,6 setelah 2 hari pemberian terapi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lydia (2019), didapatkan hasil bahwa akupresure pada titik P6 dapat membantu menurunkan mual pasien setelah kemoterapi dari tingkat sedang ke rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dhamanik (2023) mendapatkan data bahwa setelah penerapan akupresur, terdapat penurunan skor mual menggunakan instrument INVR

sebesar 2-4 skor. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2021), didapatkan hasil bahwa terdapat penurunan skor mual dari skor 8 ke 5.

Pada hasil observasi dan wawancara pada 4 orang pasien leukemia yang pernah menjalani kemoterapi pada tanggal 18-19 November 2024, pasien mengatakan bahwa mengalami mual setelah menjalani kemoterapi serta masih merasa mual meskipun telah diberikan obat untuk mengatasi mualnya. Mual pasien yang diobservasi berada pada kategori mual sedang dan mengatakan bahwa mual tersebut sangat mengganggu. Berdasarkan uraian tersebut, mahasiswa tertarik untuk melakukan penerapan akupresure titik P6 pada pasien leukemia yang mengalami mual muntah setelah kemoterapi.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada Ny. E dengan kasus leukemia limfoblastik akut yang mengalami mual muntah akibat kemoterapi dengan pemberian dan penerapan terapi akupresur di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam Wanita RSUP dr. M. Djamil Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hasil pengkajian keperawatan pada Ny. E dengan kasus leukemia limfoblastik akut yang mengalami mual muntah akibat kemoterapi

- b. Menganalisis rumusan diagnosis keperawatan pada Ny. E dengan kasus leukemia limfoblastik akut yang mengalami mual muntah akibat kemoterapi
- c. Menganalisis intervensi keperawatan pada Ny. E dengan kasus leukemia limfoblastik akut yang mengalami mual muntah akibat kemoterapi
- d. Menganalisis implementasi keperawatan pada Ny. E dengan kasus leukemia limfoblastik akut yang mengalami mual muntah akibat kemoterapi
- e. Menganalisis evaluasi keperawatan pada Ny. E dengan kasus leukemia limfoblastik akut yang mengalami mual muntah akibat kemoterapi

C. Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan dalam menyusun asuhan keperawatan khususnya pada penyakit leukemia limfoblastik akut dalam penerapan akupresur P6 untuk mengurangi mual di Ruangan Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Bagi Rumah Sakit dan Perawat

Hasil dari karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pemberian keperawatan khususnya pada pasien penyakit leukemia limfoblastik akut dalam penerapan akupresur P6 untuk

mengurangi mual di Ruangan Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.

3. Bagi Mahasiswa Selanjutnya

Hasil Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengumpulkan, mengolah, menganalisa, dan menginformasikan data, meningkatkan pengetahuan dalam bidang keperawatan serta dapat menjadi bahan masukan bagi penulis ilmiah lainnya.

